

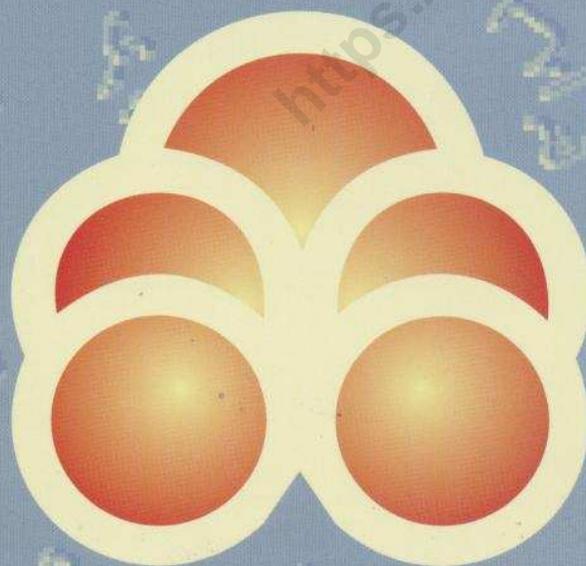


Katalog BPS : 7307.

STATISTIK HARGA PRODUSEN SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA

*Producer Price Statistics of
Agriculture Sector in Indonesia*

1996 - 2000



BPS Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian tahun 1996 - 2000 merupakan kelanjutan dari seri publikasi sebelumnya, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik setiap tahunnya. Mulai tahun 2000 ini bertambah sembilan propinsi, sehingga menjadi 23 propinsi.

Publikasi ini menyajikan data harga produsen beberapa komoditas hasil pertanian Sub sektor Tanaman Bahan Makanan dan Sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat. Data dikumpulkan melalui survei statistik harga-harga di pedesaan yang dilakukan setiap bulan.

Kami sadari bahwa publikasi ini masih belum lengkap untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan konsumen data, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan pengembangan publikasi yang akan datang.

Jakarta, April 2001

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Dr. SOEDARTI SURBAKTI

NIP. 340001648

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
PENJELASAN RINGKAS	
A. <i>PENDAHULUAN</i>	1
B. <i>CAKUPAN DATA</i>	1
C. <i>METODE PENGUMPULAN DATA DAN PENGHITUNGAN</i> <i>HARGA RATA-RATA</i>	2
D. <i>KONSEP DAN DEFINISI</i>	3
E. <i>ULASAN SINGKAT</i>	3
GRAFIK	11
TABEL-TABEL	19

DAFTAR TABEL

<i>I. KELOMPOK PADI</i>	Halaman
Tabel 1.1 : Harga Produsen Gabah Cere Kering Giling (Rp/100 Kg).....	19
 II. KELOMPOK PALAWIJA	
Tabel 2.1 : Harga Produsen Jagung Pocelan (Rp/100 Kg)	24
Tabel 2.2 : Harga Produsen Ketela Pohon Tak Pahit (Rp/100 Kg)	29
Tabel 2.3 : Harga Produsen Ketela Rambat Basah (Rp/100 Kg)	34
Tabel 2.4 : Harga Produsen Kacang Tanah Sudah Dikupas (Rp/100 Kg)	39
Tabel 2.5 : Harga Produsen Kacang Kedele Putih (Rp/100 Kg)	44
Tabel 2.6 : Harga Produsen Kacang Hijau Kering (Rp/100 Kg)	49
 III. KELOMPOK SAYUR-SAYURAN	
Tabel 3.1 : Harga Produsen Kentang (Rp/100 Kg)	50
Tabel 3.2 : Harga Produsen Ketimun Sedang (Rp/100 Kg)	53
Tabel 3.3 : Harga Produsen Kacang Panjang Muda (Rp/100 Kg)	58
Tabel 3.4 : Harga Produsen Kol/Kubis Putih (Rp/100 Kg)	63
Tabel 3.5 : Harga Produsen Lombok Merah (Rp/100 Kg)	66
Tabel 3.6 : Harga Produsen Tomat Sayur Segar (Rp/100 Kg)	71
Tabel 3.7 : Harga Produsen Buncis Muda Segar (Rp/100 Kg)	76
Tabel 3.8 : Harga Produsen Wortel Segar (Rp/100 Kg)	78
Tabel 3.9 : Harga Produsen Terung Panjang Segar (Rp/100 Kg)	79
Tabel 3.10 : Harga Produsen Bayam Segar (Rp/100 Kg)	84

Tabel 3.11 : Harga Produsen Bawang Merah (Rp/100 Kg)	86
Tabel 3.12 : Harga Produsen Sayuran Lainnya (Rp/100 Kg)	90

IV. KELOMPOK BUAH-BUAHAN

Tabel 4.1 : Harga Produsen Pisang Ambon (Rp/Sisir)	93
Tabel 4.2 : Harga Produsen Pepaya (Rp/Kg)	98
Tabel 4.3 : Harga Produsen Jeruk Siam (Rp/Kg)	103
Tabel 4.4 : Harga Produsen Jambu Biji (Rp/Kg).....	107
Tabel 4.5 : Harga Produsen Sawo (Rp/Kg)	110
Tabel 4.6 : Harga Produsen Nanas Palembang (Rp/10 Buah)	112
Tabel 4.7 : Harga Produsen Buah Lainnya	117

V. KELOMPOK TANAMAN PERKEBUNYAN RAKYAT

Tabel 5.1 : Harga Produsen Kelapa Tua Belum Dikupas (Rp/100 Butir)	120
Tabel 5.2 : Harga Produsen Kopi Robusta (Rp/100 Kg)	125
Tabel 5.3 : Harga Produsen Karet Getah Tebal (Rp/Kg)	130
Tabel 5.4 : Harga Produsen Cengkeh Biji Kering (Rp/Kg).....	133
Tabel 5.5 : Harga Produsen Perkebunan Lainnya	137

VI. KELOMPOK PUPUK DAN OBAT-OBATAN

Tabel 6.1 : Harga Pupuk Urea Pusri (Rp/Kg)	141
Tabel 6.2 : Harga Pupuk T S P (Rp/Kg)	147
Tabel 6.3 : Harga Obat Diazinon (Rp/Liter)	151

PENJELASAN RINGKAS

A. PENDAHULUAN

Pengumpulan data harga produsen sektor pertanian merupakan salah satu kegiatan rutin dalam rangka penghitungan indeks harga yang diterima petani dan nilai tukar petani. Pengumpulan data tersebut dilakukan di seluruh propinsi di Indonesia kecuali DKI Jakarta, yang dilaksanakan setiap bulan melalui pencacahan survei statistik harga-harga di pedesaan.

Data yang disajikan dalam publikasi ini meliputi periode tahun 1996 sampai dengan keadaan bulan Nopember 1999. Sedangkan maksud dan tujuan dari publikasi ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan kesinambungan harga di propinsi-propinsi tersebut.

B. CAKUPAN DATA

Dalam publikasi ini disajikan data harga beberapa komoditas hasil pertanian. Daerah yang dicakup meliputi empat propinsi di pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur serta sepuluh propinsi Luar Jawa yaitu Distrik Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Pemilihan 14 propinsi tersebut didasarkan pada mutu data yang dikumpulkan setiap bulan, tingkat kontinuitas pengiriman data dan ketepatan waktu yang diterima, sehingga dapat memberikan hasil yang baik mengenai harga setempat.

C. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PENGHITUNGAN HARGA RATA-RATA

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data harga produsen sektor pertanian dilakukan dengan menggunakan daftar HP-2.1 (Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan) dan daftar HP-2.2 (Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Perkebunan Rakyat).

Pelaksanaan pencatatan daftar HP-2.1 dan HP-2.2 dilakukan oleh Mantri Statistik (Mantis) dengan wawancara langsung ke petani yang menjual hasil pertanian pada periode tanggal 1 s/d tanggal 15 setiap bulan, sedangkan pencatatan data harganya adalah setiap tanggal 15.

Pencatatan data harga setiap komoditas dilakukan terhadap 3 - 4 petani, dan selanjutnya harga yang terbanyak muncul (modus) atau rata-rata harga dari petani-petani tersebut dicatat di dalam daftar isian.

2. Metode Penghitungan Harga Rata-rata

Formula penghitungan rata-rata harga tiap jenis barang untuk harga produsen di masing-masing propinsi setiap bulannya adalah menggunakan **rata-rata relatif harga (RH)**, sebagai berikut :

$$P_{ni} = RH_{ni} \times P_{(n-1)i}, \text{ dimana :}$$

P_{ni} = Rata-rata harga komoditas i pada bulan ke n

RH_{ni} = Relatif harga komoditas i pada bulan ke n

$P_{(n-1)i}$ = Rata-rata harga komoditas i pada bulan ke n-1

D. KONSEP DAN DEFINISI

1. Petani

Petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual baik pertanian tanaman pangan maupun perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

2. Harga Produsen

Harga produsen adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli (pedagang pengumpul/tengkulak) untuk setiap komoditas menurut satuan setempat.

3. Satuan

Satuan yang dipakai adalah satuan yang lazim dipakai untuk pembelian atau penjualan secara partai besar. Satuan dari masing-masing jenis barang harus jelas dan tegas, misalnya : kg, kwintal (100 kg), 10 buah, ikat dan sebagainya. Satuan setempat yang umumnya dipakai di daerah, telah dikonversikan kedalam satuan standar seperti diatas.

E. ULASAN SINGKAT

Perkembangan harga produsen sektor pertanian dari tahun 1996 sampai dengan 1999 cenderung menunjukkan kenaikan. Namun jika dilihat dari perkembangan harga perbulannya cukup berfluktuasi. Beberapa komoditas fluktuasi harganya sangat mencolok. **Hal ini karena dipengaruhi oleh musim dan krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 hingga 1999.**

Perkembangan harga perbulan dari Januari 1998 hingga Nopember 1999

terlihat sangat berfluktuasi. Pada tahun 1998 perkembangan harganya cenderung menunjukkan kenaikan, sebaliknya di tahun 1999 ada beberapa komoditas yang mengalami **penurunan. Fluktuasi harga yang mencolok banyak terjadi pada komoditas kelompok sayur-sayuran.**

Dibawah ini adalah ulasan singkat perkembangan harga beberapa komoditas pertanian pada periode Januari – Nopember 1999, sebagai berikut :

Perkembangan harga gabah selama periode tersebut cenderung mengalami penurunan. Namun demikian, jika dibanding tahun 1998 secara rata-rata mengalami kenaikan. Kenaikan harga gabah tertinggi berturut-turut adalah propinsi Kalsel sebesar 7,09 %, Sumbar sebesar 6,91 %, dan Sumsel sebesar 6,67 %, sebaliknya penurunan tertinggi terjadi di Aceh sebesar 12,73, menyusul Lampung sebesar 10,89, kemudian NTB 8,08. **Empat propinsi di Jawa semua mengalami deflasi**, tertinggi sebesar 6,55 di Jateng, kemudian Jatim sebesar 5,34. Penurunan harga tersebut tertinggi terjadi pada bulan Pebruari.

Dari perkembangan harga gabah perbulannya, penurunan tertinggi terjadi di Aceh sebesar 13,10 % pada bulan September, dan Yogya sebesar 10,64 % (Pebruari). Sebaliknya kenaikan tertinggi terjadi di Sulsel sebesar 11,11 % pada bulan Maret dan Juli, Sumbar 7,80 % (Mei), dan NTB 7,53 % (Nopember).

Harga gabah terendah per 100 Kg pada tahun 1999 sebesar Rp. 85.911,29 terdapat di Sumbar. Sedangkan harga tertinggi sebesar Rp. 165.384,66 terdapat di Kalsel. Secara rata-rata harga gabah tertinggi terdapat di Kalsel, diikuti Sulsel, Bali, dan Lampung.

Untuk kelompok palawija, pada periode Januari s/d Nopember 1999 secara umum perkembangan harganya sangat berfluktuasi. Berbeda dibanding tahun 1998 yang mengalami inflasi untuk semua komoditas. Pada periode tersebut propinsi Sumsel, Lampung, Sulut, dan Sulsel mengalami kenaikan untuk semua komoditas palawija.

kenaikan tertinggi pada kelompok ini terjadi pada komoditas ketela pohon

sebesar 91,02 % di NTB, dan 50,42 % di Sulut. **Sebaliknya penurunan tertinggi terjadi pada komoditas kacang kedele** sebesar 59,74 % (Yogya), 47,20 % (NTB), 40,92 % (Bali), dan 21,78 % (Jatim), namun demikian di propinsi Sumsel naik sebesar 50,15 %.

Mengenai kenaikan dan penurunan harga untuk kelompok palawija per bulan tidak terlalu mencolok. Kenaikan harga yang mencolok terjadi pada komoditas ketela pohon yaitu sebesar 75,00 % (NTB) dan 31,37 % (Sulut) pada bulan Maret, kacang tanah sebesar 34,10 % di Sumbar (Januari) dan 31,18 % di NTB (Maret), dan ketela rambat sebesar 31,58 % di Sulut (Maret). Kenaikan lainnya berkisar dibawah 20,00 %. Sebaliknya **penurunan harga tertinggi terjadi pada komoditas kacang kedele yang jatuh pada bulan Juli**, yaitu di Bali sebesar 23,96 %, Aceh 15,42 %, Yogya 13,50 %, dan Jatim 12,30 %, serta NTB 13,08 % (Juni) & 12,92 % (September).

Seperti halnya kelompok palawija, selama periode Januari s/d Nopember 1999 untuk kelompok sayur-sayuran juga terjadi fluktuasi harga. Penurunan harga tertinggi selama periode tersebut dialami komoditas bawang merah yaitu NTB sebesar 87,67 %, Sumut 80,00 %, Sumbar 73,26 %, Jatim 66,88 %, Jabar 58,42 %, Yogya 47,61 % ; Tomat sayur di Yogya sebesar 63,37 %, Jateng 41,01 %, Jabar 34,37 % ; Dan komoditas lombok merah di Sumut 73,44 %, Sumbar 69,41 %, Aceh 63,21 %, Sumsel 32,90 %.

Sebaliknya kenaikan tertinggi untuk kelompok sayur-sayuran ini terjadi pada komoditas kol/kubis yaitu di Sumbar sebesar 132,18 %, Sulut 110,00 %, Bali 60,71 % ; Komoditas cabe rawit di NTB sebesar 117,97 % ; Tomat sayur di Bali sebesar 69,73 % ; Dan bawang daun di Sumsel 51,04 %.

Fluktuasi harga perbulan untuk kelompok sayur-sayuran yang mencolok adalah jenis barang lombok merah, bawang merah, dan tomat sayur. Umumnya penurunan harga yang mencolok terjadi dibulan Juli, Agustus, dan September. Sedangkan kenaikan yang mencolok terjadi dibulan Januari,

Pebruari, Maret, dan Nopember. Kenaikan tertinggi untuk lombok merah terjadi di NTB sebesar 181,68 % (Pebruari) dan 61,19 % (Januari), Bali 113,24 % (Pebruari), Yogyakarta 99,30 % (Pebruari) dan 81,14 % (Januari), Jateng 85,25 % (Januari), Jatim 72,44 (Pebruari) ; Untuk tomat sayur yaitu di Bali sebesar 81,46 % (Nopember), Jatim 43,06 % (Nopember), Lampung 41,57 % (Maret) ; Kol/kubis di Sulut sebesar 100,00 % (Maret), Jatim 64,41 % (Nopember), Sumbar 60,00 % (Mei) & 56,25 % (Januari). Sebaliknya penurunan tertinggi untuk lombok merah di Bali sebesar 65,65 % (September), NTB 56,46 % (September), Yogyakarta 43,63 % (Agustus), Jatim 44,34 % (Juli), Sumbar 40,40 % (Agustus) ; Untuk bawang merah penurunan tertinggi di NTB sebesar 53,73 % (September), Jatim 43,83 % (Juli), Lampung 42,86 % (September) & 38,46 % (Juli), Jabar 39,45 % (September) ; Dan untuk tomat sayur di Jatim sebesar 43,74 % (Agustus), NTB 33,24 % (Juni), Yogyakarta 25,46 % (Agustus), Sumut 23,63 % (Maret).

Untuk kelompok buah-buahan selama periode Januari s/d Nopember 1999 terdapat kenaikan harga yang lebih banyak dibanding penurunannya. Berbeda dengan kelompok sayur-sayuran maupun palawija, untuk kelompok buah-buahan fluktuasi harganya tidak terlalu mencolok. Kenaikan tertinggi selama periode tersebut terjadi pada komoditas nanas di Bali sebesar 50,00 %, jambu biji di NTB 49,10 % & Aceh 34,99 %, kemudian jeruk di Sumsel 38,70 %. Kenaikan harga di Pulau Jawa terdapat pada sawo dan jambu biji. Sebaliknya penurunan harga tertinggi adalah jeruk di Sumut sebesar 26,20 %, Sumbar 23,41 %, NTB 23,31 %, Bali 12,49 %, Yogyakarta 11,39 %, kemudian nanas di Jabar sebesar 13,93 %, Sumbar 13,62 %, Sumsel 10,35 %.

Kenaikan harga pada kelompok buah-buahan yang tertinggi adalah komoditas jeruk di Sumsel sebesar 42,86 % (April), kemudian jambu biji di NTB 38,89 % (Pebruari), Aceh 33,33 % (Mei), sawo di Kalsel sebesar 30,00 % (Agustus) & 25,00 % (Juli), dan nanas di Bali sebesar 25,00 % (Januari & Maret). Sebaliknya penurunan harga tertinggi juga terdapat pada komoditas jeruk di NTB

sebesar 28,57 % (Agustus), Sumut 16,67 % (September), Aceh 15,67 % (Mei), Bali 23,86 % (jeruk besar bali, September), kemudian nanas di Jabar sebesar 25,00 % (Maret), dan pisang di Bali 19,12 % (Nopember). Penurunan lainnya dibawah 15,00 %.

Kenaikan harga tertinggi untuk kelompok Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) selama Januari s/d Nopember 1999 adalah komoditas cengkeh, yaitu di Bali sebesar 256,79 %, Jatim 213,63 %, kemudian berturut-turut Sulut 167,36 %, Lampung 153,27 %, Sumbar 143,30 %, dan Jateng 114,63 %. Kenaikan tertinggi lainnya terjadi di Jatim, yaitu untuk tembakau sebesar 89,17 % dan kapuk 63,89 %. Sebaliknya Penurunan harga tertinggi selama periode tersebut terjadi pada kopi di Sumsel sebesar 57,17 %, Sumbar 30,70 %, Bali 21,03 %, kemudian kelapa di Kalsel sebesar 46,81 %, Sumbar 45,79 %, Sumut 20,46 %, dan kakao di Sumut sebesar 35,53 %, serta karet di Sumbar 31,81 %. Penurunan harga yang terjadi di Pulau Jawa hanya pada komoditas kelapa.

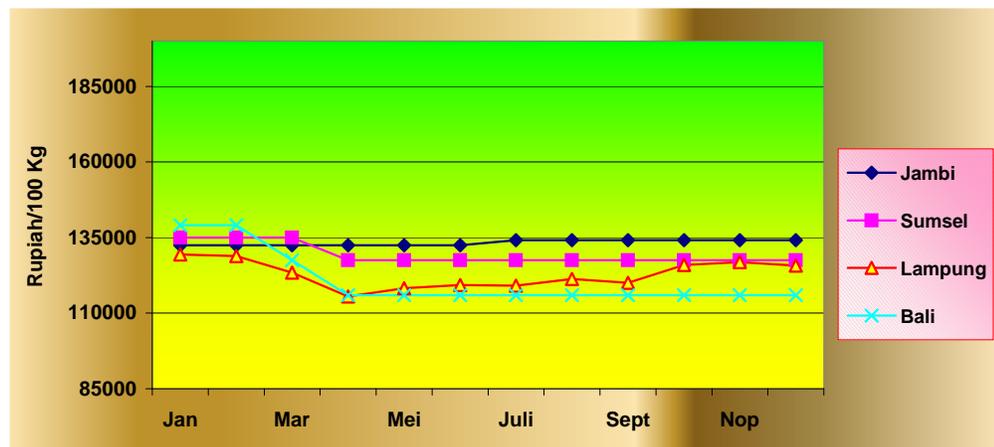
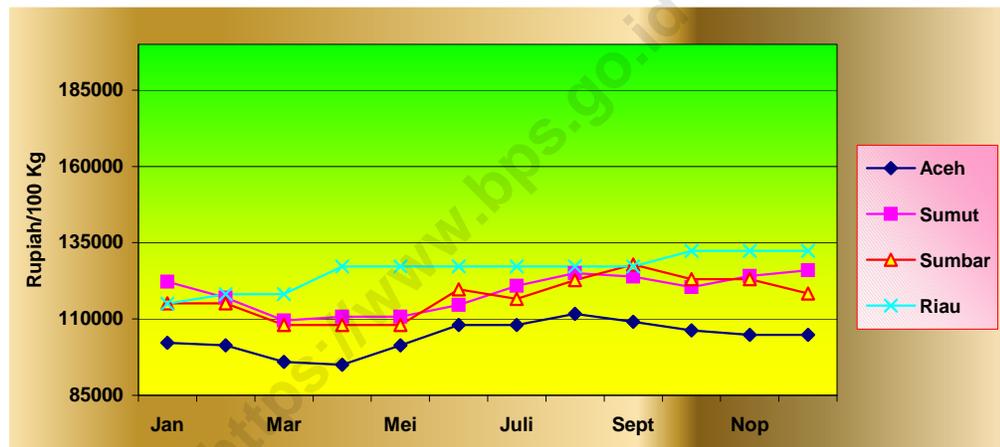
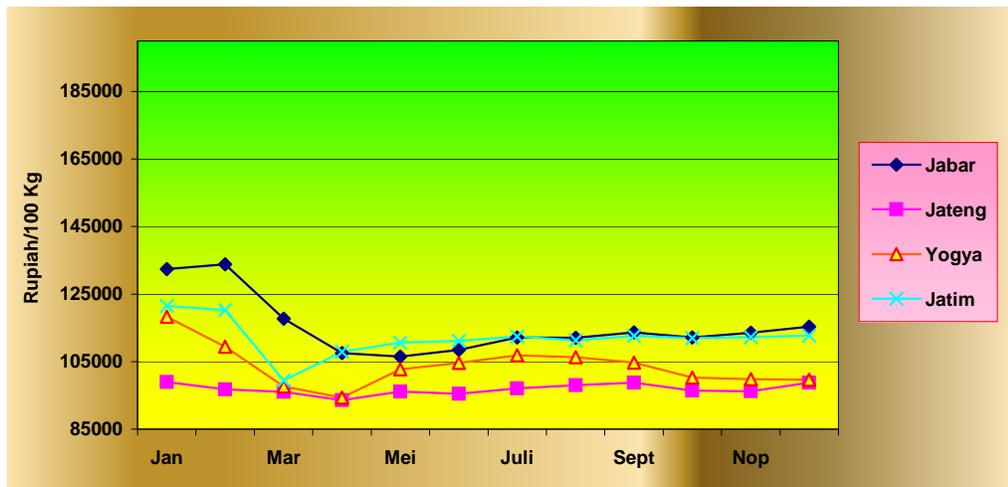
Kenaikan harga tertinggi pada komoditas cengkeh terjadi pada bulan Juli, yaitu di Bali sebesar 220,51 %, Jatim 189,55 %, Sulut 137,50 %, Lampung 134,41 %, Sumbar 114,29 %, Aceh 87,50 %, dan Sumbar 42,86 % (September), Jateng 40,00 % (Agustus) ; Lainnya adalah pala di Aceh sebesar 66,67 % (Juni) ; Kopi di Sumut 39,38 % (September) ; Kelapa di NTB 40,00 % (Januari) ; Dan tembakau di Jatim 36,25 % (Juli). Sebaliknya penurunan harga tertinggi terjadi pada komoditas pala di Aceh sebesar 40,00 % (Mei) ; Tembakau di NTB sebesar 30,79 % (Nopember) ; Kopi di Bali 28,60 % (Juli) ; dan karet di Sumbar 25,00 % (Juli).

Pada kelompok pupuk dan obat-obatan perkembangan harganya selama periode Januari s/d Nopember 1999 cenderung menaik di setiap propinsi. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada TSP yaitu di Sumbar sebesar 72,52 %, Sumsel 69,88 %, Sulut 34,91 % ; Kemudian urea di Lampung sebesar 68,44 %, Sumsel 49,49 %, NTB 36,47 %.

Kenaikan harga tertinggi umumnya terjadi pada bulan Januari yaitu urea di Lampung sebesar 54,27 %, NTB 30,72 %, Sumsel 20,88 % ; TSP di Sumsel sebesar 45,69 %, Sumbar 44,98 % (April), Sulut 22,16 % (Maret) ; dan Diazinon di Sulsel sebesar 28,84 % (Januari).

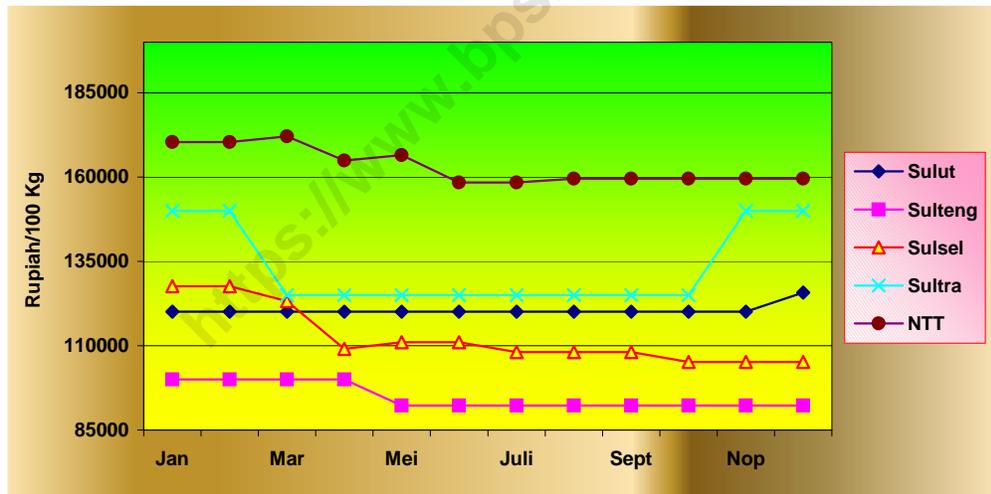
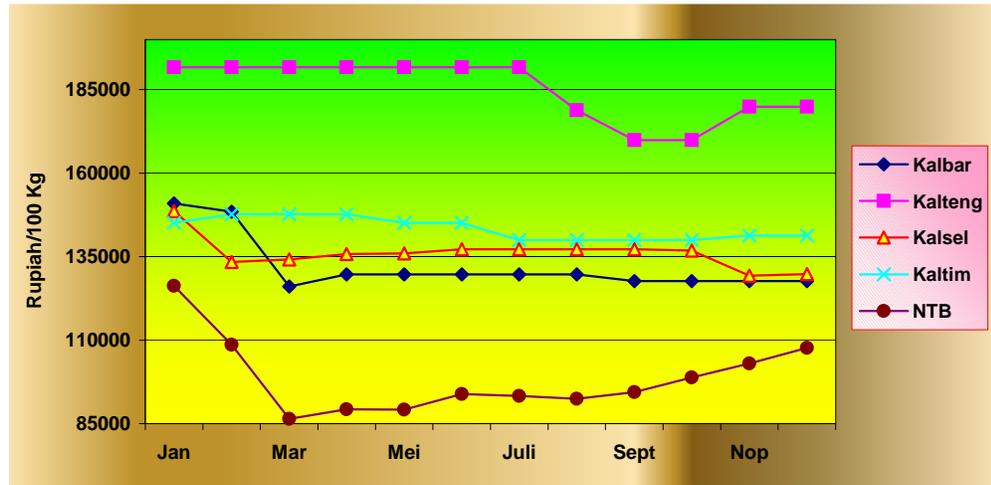
<https://www.bps.go.id>

Grafik 1. Perkembangan Harga Gabah Kering Giling Tahun 2001

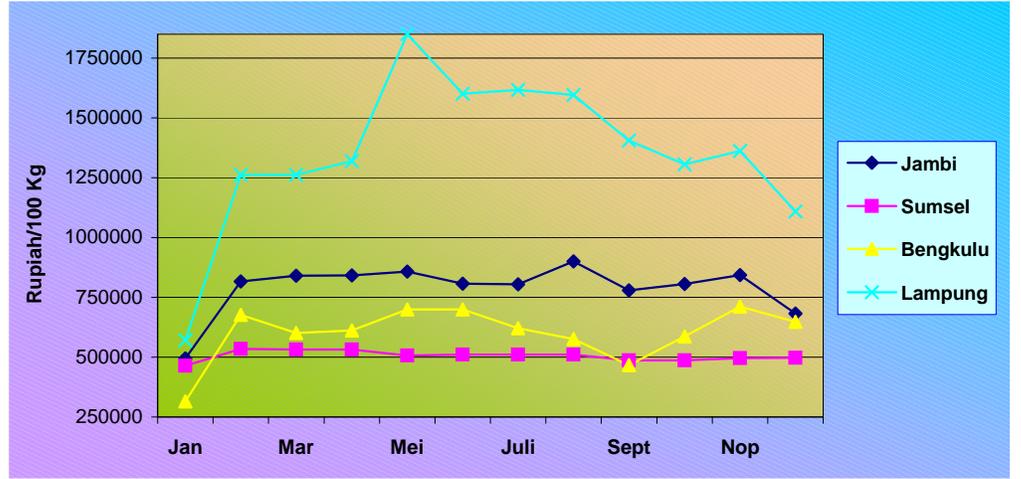
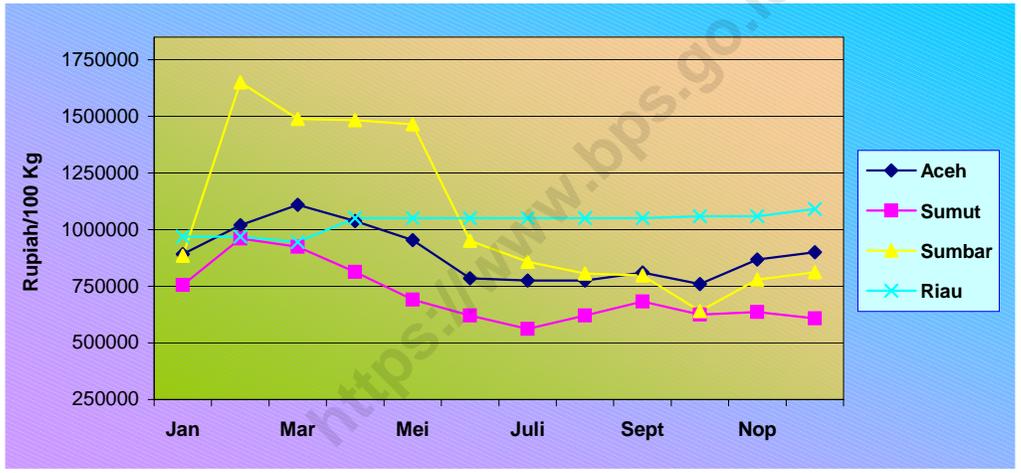
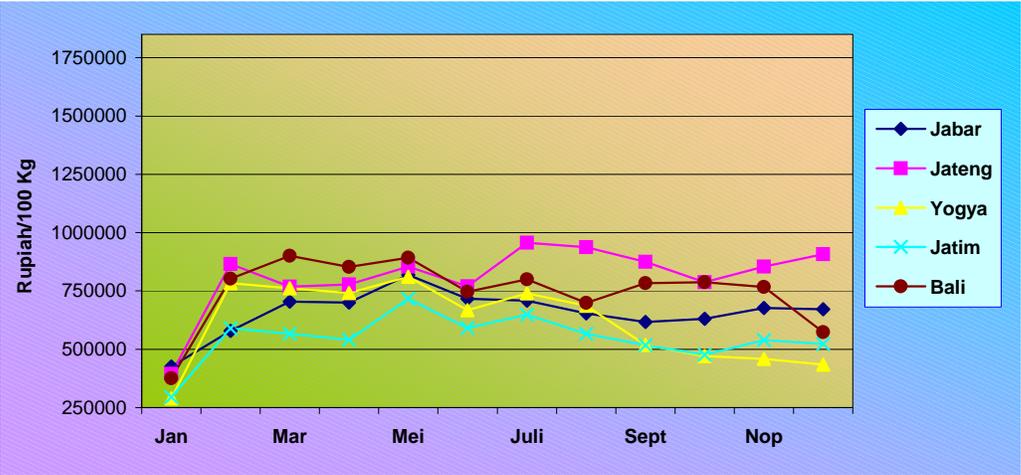


Grafik 1. Perkembangan Harga Gabah Kering Giling Tahun 2000

Lanjutan

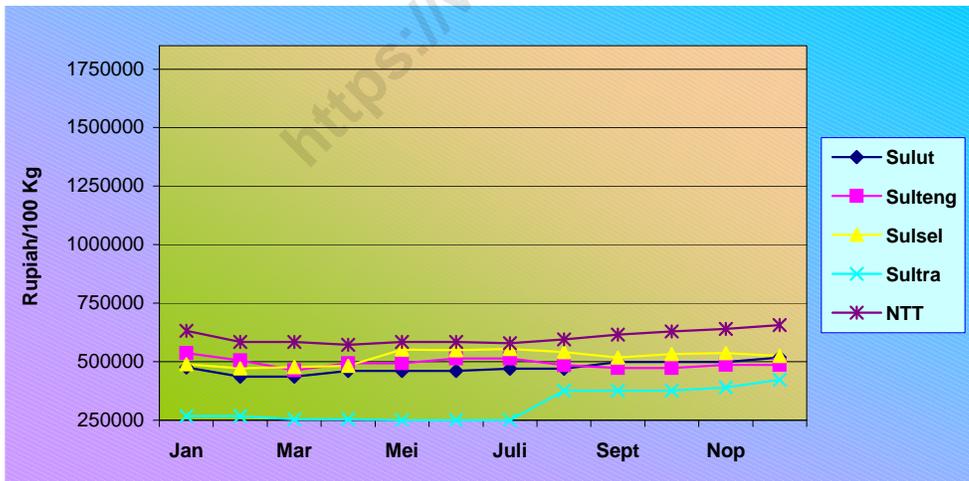
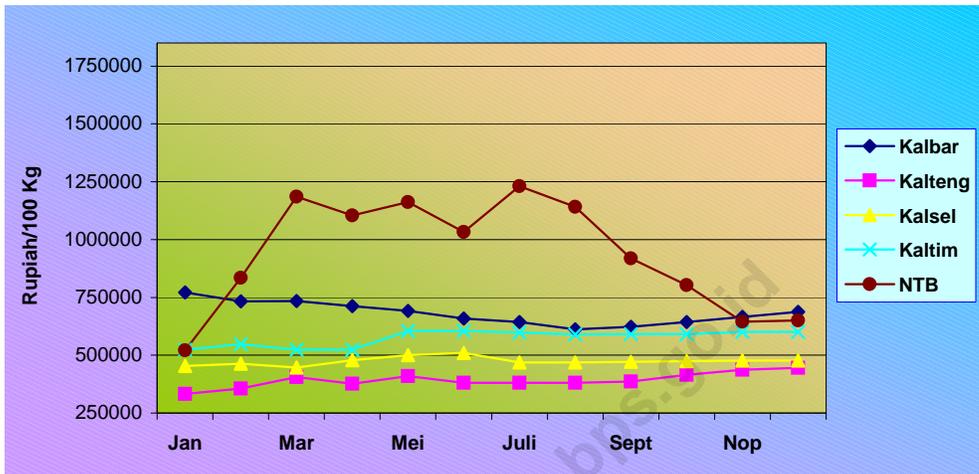


Grafik 2. Perkembangan Harga Lombok Merah Tahun 2000

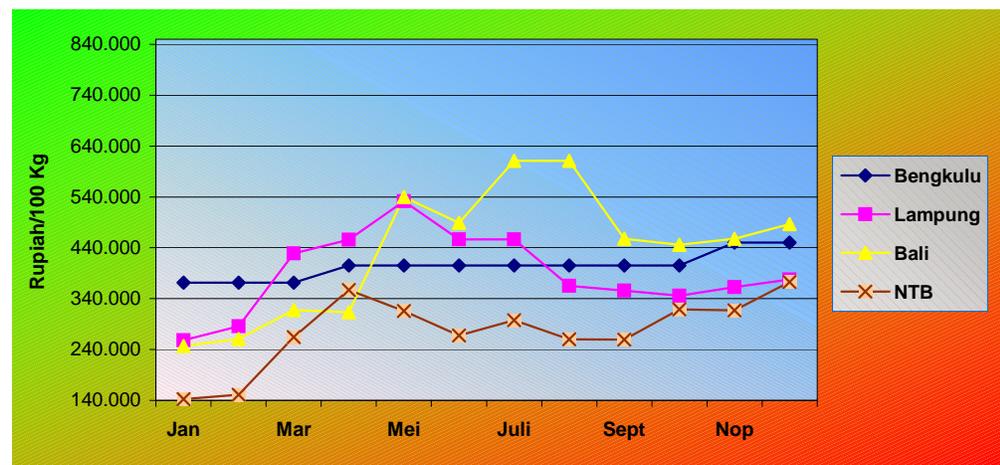
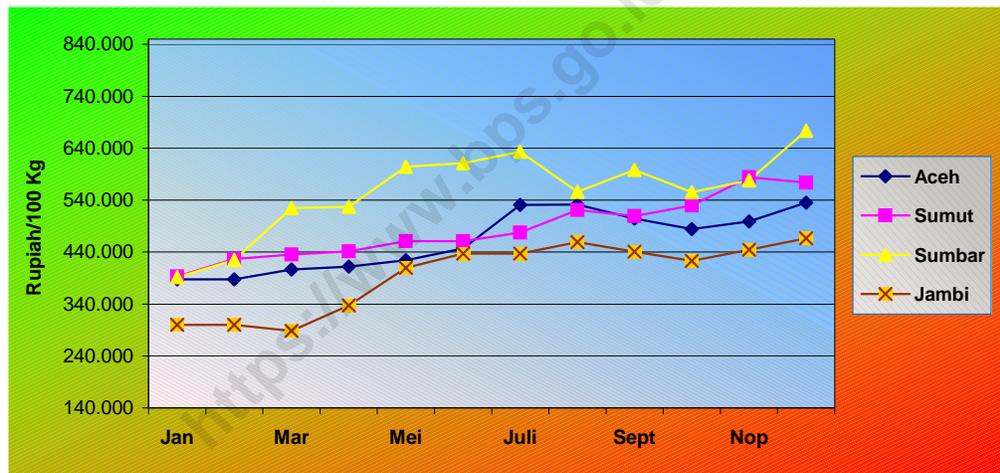
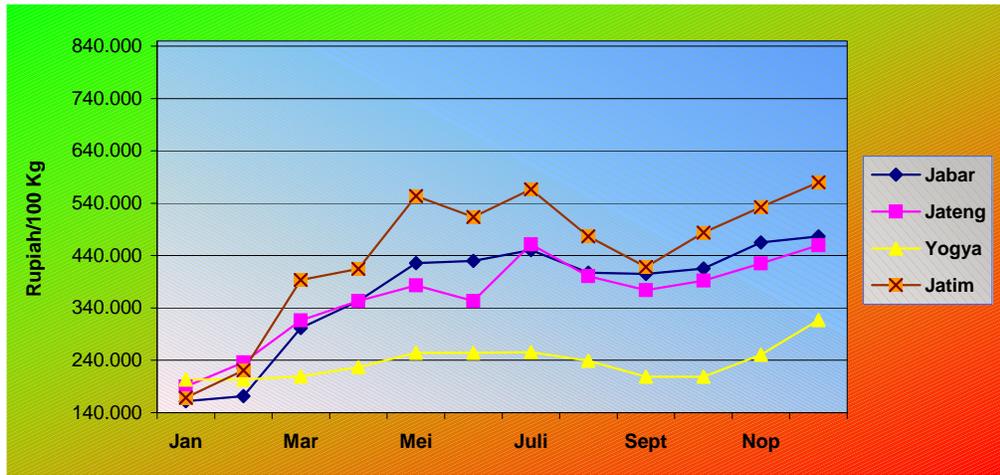


Grafik 2. Perkembangan Harga Lombok Merah Tahun 2000

Lanjutan

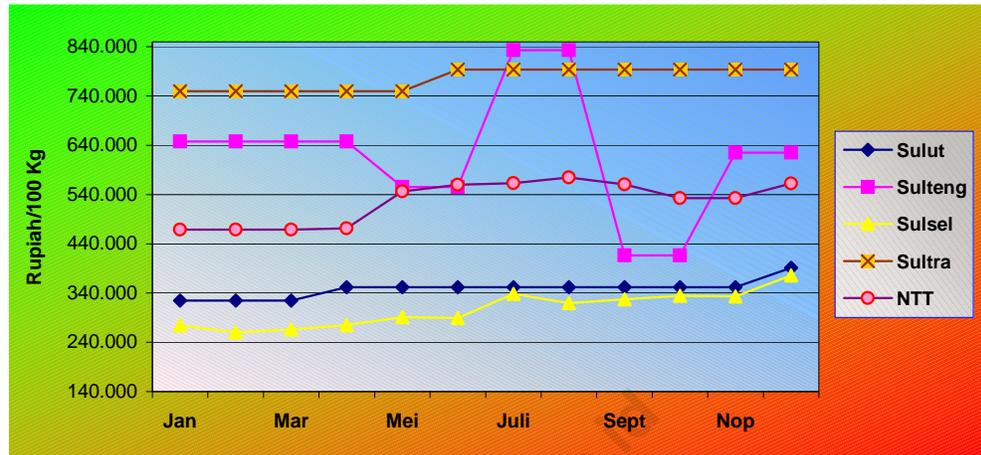


Grafik 3. Perkembangan Harga Bawang Merah Tahun 2000



Grafik 3. Perkembangan Harga Bawang Merah Tahun 2000

Lanjutan



<https://www.bps.go.id>

Tabel-Tabel

<https://www.pdfid>